

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

PT Produksi Film Negara (PFN) merupakan bagian dari BUMN yang saat ini bergerak di bidang industri audiovisual. Dahulu PFN merupakan perusahaan yang memproduksi film, dan kini telah bertransformasi menjadi perusahaan pembiayaan film. PFN sendiri sudah berdiri sejak tahun 1934, awal mula berdiri nama perusahaan tersebut bukanlah PFN melainkan Java Pacific Film (JPC) yang saat itu didirikan oleh Albert Balink (Safrudiningsih et al., 2024).

Dalam artikel Fortune Indonesia yang ditulis oleh Farid Nurhakim. Secara umum, PT Perusahaan Film Negara (PFN) memiliki fungsi untuk mewujudkan ekosistem film dan konten yang berkualitas, berdaya saing, serta memberikan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Untuk mencapai tujuan tersebut, PT PFN berperan dalam mengelola pembiayaan film dan konten untuk instansi pemerintah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), serta sektor swasta. Selain itu, PT PFN juga aktif dalam pengembangan talenta di bidang film dan konten guna mendorong kreativitas dan inovasi. Di samping itu, PFN berperan sebagai pengorkestra ekosistem film dan konten nasional dalam rangka memajukan industri perfilman Indonesia.

Banyak sekali karya film yang telah dibuat oleh PFN. Salah satu yang paling dikenal adalah serial televisi Si Unyil, yang tayang perdana di TVRI pada tahun 1981 dan menjadi tontonan edukatif bagi anak-anak Indonesia. Selain itu, PFN juga memproduksi sejumlah film sejarah, salah satunya Penumpasan Pengkhianatan

G30S PKI (1984), yang hingga kini masih memiliki dampak besar dan terus menjadi bagian dari diskursus sejarah nasional dan masih ditayangkan.

Namun, seiring berkembangnya industri film dan perubahan teknologi, peran PFN mulai mengalami penurunan. PFN menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya inovasi, masalah manajerial, serta minimnya investasi dalam infrastruktur dan sumber daya manusia. Selain itu, PFN juga harus bersaing dengan rumah produksi swasta yang lebih fleksibel dan cepat dalam mengadopsi perkembangan teknologi perfilman. Berawal dari perusahaan film pada masa kolonial Belanda, PFN mengalami berbagai transformasi hingga akhirnya menjadi Perum PFN pada tahun 1988, dengan tujuan menjadi perusahaan yang profesional dan mandiri dalam mendukung pembangunan nasional melalui industri perfilman. Namun, seiring berkembangnya industri film dan perubahan teknologi, peran PFN mulai mengalami penurunan. Dalam beberapa dekade terakhir, PFN menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansinya di era digital (Ditya Bagas & Kurniawan Widi, 2025)

Berdasarkan artikel di Kompasiana, PFN juga mengalami kesulitan dalam mengakses teknologi terbaru dan menghadapi masalah finansial yang menghambat produksinya. Berdasarkan laporan tahunan PFN dan beberapa penelitian, terdapat kekurangan dalam hal kualitas produksi dan distribusi film yang dihasilkan oleh PFN. Dalam beberapa tahun terakhir, PFN lebih banyak berperan dalam pendanaan dan distribusi film berskala kecil, sementara produksi film besar lebih banyak dikelola oleh perusahaan film swasta. Dalam kunjungan mendadak ke kantor PFN pada Maret 2025, Wakil Ketua DPR RI Sufmi Dasco

Ahmad menyoroti kondisi PFN yang memprihatinkan, termasuk masalah keuangan yang mencakup hutang besar serta keterlambatan pembayaran gaji karyawan dan direksi. Selain itu, fasilitas produksi yang dimiliki PFN juga dinilai kurang memadai, dengan minimnya peralatan dan sarana pendukung untuk produksi film berkualitas. Padahal, PFN diharapkan dapat menjadi pusat industri kreatif perfilman nasional (Cultural Economy Report, 2021).

Menanggapi kondisi PFN yang semakin terpuruk, DPR RI melalui Komisi VI berencana meminta pemerintah untuk segera turun tangan guna menyelamatkan PFN dan menghidupkan kembali industri film nasional. Pemerintah diharapkan dapat melakukan restrukturisasi internal PFN, menyelesaikan masalah finansial, serta meningkatkan kualitas fasilitas yang dimiliki agar perusahaan ini dapat kembali menjalankan fungsinya sebagai pilar utama dalam perfilman Indonesia. Berawal dari perusahaan film pada masa kolonial Belanda, PFN mengalami berbagai transformasi hingga akhirnya menjadi Perum PFN pada tahun 1988, dengan tujuan menjadi perusahaan yang profesional dan mandiri dalam mendukung pembangunan nasional melalui industri perfilman. Namun, seiring berkembangnya industri film dan perubahan teknologi, peran PFN mulai mengalami penurunan. Dalam beberapa dekade terakhir, PFN menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansinya di era digital. Untuk menghidupkan kembali peran PFN, pemerintah berupaya merevitalisasi perusahaan ini, termasuk melalui kebijakan kepemimpinan yang baru (Wahyudi D.H, 2025).

Pada Maret 2025, pemerintah melalui Kementerian BUMN menunjuk Ifan Seventeen, yang dikenal sebagai vokalis band Seventeen, sebagai Direktur Utama PFN. Pengangkatan ini memicu berbagai respons publik, baik yang mendukung maupun yang mempertanyakan keputusan tersebut. Sebagian pihak menyoroti latar belakang Ifan yang lebih dikenal di industri musik dibandingkan dengan perfilman, meskipun ia mengklaim memiliki pengalaman dalam produksi film melalui rumah produksi yang ia dirikan, Ivolks Creative. PH ini tercatat memproduksi serial *Kau & Dia* (2021) yang tayang di Maxstream. Ifan juga menyebut pernah menjadi executive producer untuk salah satu film yang tayang di platform OTT milik pemerintah pada tahun 2021. Penunjukan ini menjadi topik perdebatan di berbagai platform media dan mencerminkan perbedaan sudut pandang dalam pemberitaan (*Ifan Seventeen Pamer Background Usai Diragukan Jadi Dirut PFN*, 2025).

Berita yang dimuat oleh Kompas.com ini menyoroti respons kritis dari kalangan pelaku seni terhadap pengangkatan Ifan Seventeen sebagai Direktur Utama PFN. Fokus utama berita ini ada pada reaksi dari aktor Fedi Nuril yang secara langsung menyebut bahwa keputusan ini “membingungkan”. Fedi mempertanyakan keterkaitan antara latar belakang Ifan sebagai musisi dengan tugas-tugas strategis yang melekat dalam jabatan Dirut PFN, sebuah posisi yang seharusnya diisi oleh sosok yang memiliki kompetensi dan pengalaman yang relevan dalam industri perfilman. Pemilihan judul berita yang menyoroti “reaksi heran” menunjukkan bahwa Kompas ingin menekankan bahwa keputusan ini tidak diterima begitu saja, bahkan menimbulkan keganjilan di kalangan

profesional. Secara implisit, Kompas menempatkan kritik sebagai fokus utama dalam pembedaan, dengan memberikan porsi signifikan pada kutipan langsung dari tokoh yang vokal menolak keputusan tersebut. Ini memberi kesan bahwa berita ini lebih condong pada narasi skeptis terhadap kapabilitas Ifan (Revi C. Rantung & Andi Muttya Keteng Pangerang, 2025).

Dilansir dari Tribunnews.com pada tanggal 15 Maret 2025 juga memberitakan kritik yang muncul terhadap penunjukan Ifan. Dalam artikel ini, tokoh yang disorot adalah komedian sekaligus aktivis seni, Arie Kriting. Arie mengutarakan kritiknya dengan menyatakan bahwa seseorang seharusnya menyadari batasan kapabilitas dirinya sebelum menerima jabatan strategis di lembaga negara. Kutipan ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap Ifan bukan hanya soal latar belakang profesinya, tetapi juga menyentuh aspek etika dan tanggung jawab personal dalam menerima amanah publik. Tribunnews.com memberi ruang pada suara kritis ini, memperkuat gambaran bahwa ada kegelisahan dari kalangan seni mengenai proses dan alasan di balik penunjukan tersebut. Dengan menampilkan figur populer dan vokal seperti Arie, berita ini memperkuat framing bahwa pengangkatan Ifan memang problematis di mata sebagian publik. Pilihan diksi dan kutipan menunjukkan kecenderungan Tribunnews untuk menyoroti resistensi terhadap kebijakan pemerintah ini (Faryyanida Putwiliani & Nuryanti, 2025).

Sementara itu, dalam artikel Detik.com yang ditulis oleh Heri Purnomo memberikan ruang pada pembelaan dari pemerintah, dalam hal ini pernyataan resmi dari Menteri BUMN. Dalam pemberitaan ini, sang menteri menjelaskan bahwa pemilihan Ifan bukan tanpa alasan; ia disebut memiliki pengalaman

sebagai produser dan pernah memimpin rumah produksi bernama Ivolks Creative yang telah menghasilkan karya seperti serial “Kau dan Dia”. Fokus pemberitaan Detik.com terletak pada legitimasi profesional Ifan, dengan menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya asing dengan dunia produksi film dan konten. Framing yang dibangun adalah pembelaan dan penegasan kompetensi, seolah ingin menepis keraguan publik. Dengan menonjolkan pernyataan dari pejabat negara dan menyebut capaian profesional Ifan, Detik mencoba membentuk opini bahwa pengangkatan ini memiliki dasar rasional dan bukan semata keputusan populis. Ini mencerminkan framing yang lebih mendukung dan cenderung menormalkan kebijakan tersebut (Purnomo Heri, 2025).

Adapun dalam pemberitaan yang dimuat dalam artikel Beritasatu.com yang ditulis oleh Chairul Fikri mengangkat sisi personal dari Ifan sendiri. Ifan menyatakan komitmennya untuk membenahi PFN dan mendorong kemajuan perfilman nasional agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Framing yang dibangun BeritaSatu lebih mengarah pada narasi optimistis dan konstruktif. Alih-alih fokus pada kritik, berita ini memberikan ruang pada suara Ifan untuk menunjukkan kesiapannya menjawab tantangan. Ini memberi kesan bahwa media ingin memperlihatkan sisi positif dari pengangkatan tersebut, menampilkan Ifan sebagai figur yang siap bekerja dan punya visi. Pemberitaan seperti ini dapat membentuk persepsi bahwa meskipun ada keraguan, tokoh yang ditunjuk memiliki niat dan semangat untuk berkontribusi (Chairul Fikri, 2025).

Di sisi lain, dalam artikel Liputan6.com yang ditulis oleh Muhammad Ali dalam pemberitaannya mengangkat narasi dukungan terhadap pengangkatan Ifan

Seventeen sebagai Direktur Utama PFN. Media ini mengutip pernyataan dari Ketua Umum Gerakan Ekonomi Kreatif (Gekraf) yang menilai bahwa Ifan memiliki pengalaman dalam mengelola 17 subsektor ekonomi kreatif, yang dianggap sebagai modal penting dalam memimpin lembaga perfilman nasional. Penekanan pada kapabilitas lintas sektor menjadi sudut pandang utama dalam pemberitaan ini. Liputan6 menyajikan argumentasi bahwa keahlian di bidang ekonomi kreatif tidak harus terbatas pada satu subsektor saja, seperti film, melainkan dapat bersifat multidisipliner. Framing yang dibangun bernuansa afirmatif dan konstruktif, dengan memberikan ruang pada narasi pembelaan terhadap keputusan pemerintah. Dengan demikian, media ini turut menghadirkan perspektif yang mendukung dan menyeimbangkan dominasi kritik yang muncul di media lainnya (Muhammad Ali, 2025).

Media lain seperti Kumparan.com turut menyuarakan keberatan dari PARFI (Persatuan Artis Film Indonesia) terhadap pengangkatan Ifan Seventeen sebagai Direktur Utama PFN. Organisasi tersebut menyatakan bahwa keputusan pemerintah tidak mempertimbangkan pelaku industri yang telah lama berkecimpung di dunia perfilman. Narasi yang dibangun dalam artikel ini menunjukkan kecenderungan media untuk menyoroti ketimpangan antara proses pengambilan kebijakan dengan harapan komunitas profesional. Kutipan dari organisasi resmi seperti PARFI memberikan legitimasi terhadap kritik yang disampaikan, serta memperkuat posisi bahwa suara dari pelaku industri memiliki bobot penting dalam diskursus ini. Dengan demikian, framing yang digunakan

Kumparan mengarah pada penekanan isu representasi dan akuntabilitas dalam penempatan jabatan publik di sektor strategis (Mario Vincentius et al., 2025).

Masih dalam konteks pemberitaan mengenai pengangkatan Ifan Seventeen sebagai Direktur Utama PFN yang dimuat Narasi.tv, sorotan terhadap pengangkatan Ifan Seventeen sebagai Direktur Utama PFN diperluas dengan menghadirkan kritik yang berasal tidak hanya dari kalangan seniman, tetapi juga masyarakat umum. Artikel ini menekankan pertanyaan mendasar mengenai apakah keputusan tersebut didasarkan pada pertimbangan kompetensi atau semata karena popularitas. Framing yang dibangun cukup tajam, dengan mengaitkan kasus ini pada persoalan sistemik dalam mekanisme penempatan jabatan publik. Narasi.tv mengonstruksi isu ini sebagai bagian dari problem legitimasi dan meritokrasi dalam kebijakan publik, menunjukkan bahwa ketidakpuasan yang muncul bukan sekadar respons emosional atau sektoral, melainkan berkaitan dengan prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Dengan demikian, media ini memperlihatkan bahwa kritik terhadap pengangkatan Ifan memiliki dimensi struktural yang lebih luas (Rusti Dian, 2025).

Hal tersebut menimbulkan proses konstruksi berita dalam pembingkai pengangkatan Ifan Seventeen sebagai Direktur Utama PFN dapat berbeda di setiap media. Adapun media yang membingkai pengangkatan ini sebagai bentuk kepercayaan pemerintah terhadap regenerasi kepemimpinan dan peluang kolaborasi lintas industri demi kemajuan perfilman nasional. Sebaliknya, ada media yang menyoroti keputusan ini sebagai bentuk ketidaktepatan pengangkatan

karena dianggap tidak sesuai dengan latar belakang profesional tokoh yang ditunjuk.

Penulis memilih berita mengenai pengangkatan Ifan Seventeen sebagai Dirut PFN karena peristiwa ini menimbulkan diskursus publik yang luas serta menjadi isu utama di berbagai kanal media online nasional. Selain itu, penelitian ini menarik untuk diteliti karena menggambarkan dinamika antara dunia hiburan dan kebijakan publik yang berdampak pada industri strategis seperti perfilman. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas terkait bagaimana media online melakukan konstruksi dan pemingkakan berita, serta bagaimana kecenderungan keberpihakan masing-masing media dalam menyampaikan informasi kepada publik. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis pemberitaan dari dua media online, yaitu Tempo.co dan CNN Indonesia, yang memiliki pendekatan berbeda dalam menyampaikan informasi mengenai pengangkatan tersebut.

Adapun pemilihan kedua platform media daring, yaitu Tempo.co dan CNN Indonesia, dilakukan dengan tujuan menganalisis secara komparatif proses konstruksi realitas yang mereka lakukan dalam memberitakan pengangkatan Ifan Seventeen sebagai Direktur Utama Perusahaan Film Negara (PFN). Pemilihan ini tidak hanya didasari oleh perbedaan karakteristik redaksional dan gaya penyajian informasi yang mencerminkan keberagaman sudut pandang dalam membingkai suatu peristiwa, namun juga oleh latar belakang kepemilikan yang mendasar dalam konteks media massa. Tempo.co, sebagai bagian dari Tempo Media Group, secara historis dikenal dengan tradisi jurnalisme investigatif dan kritisnya yang

cenderung menganalisis isu-isu secara mendalam dan seringkali independen terhadap kepentingan kekuasaan. Konsistensi ini bahkan menyebabkan majalah tersebut dibredel dua kali oleh pemerintah. Ananda Bintang Purwaramdhona dalam artikelnya di Tempo menyatakan bahwa Tempo dibredel karena dianggap terlalu tajam mengkritik rezim Orde Baru dan kendaraan politiknya, Partai Golkar. Pembredelan itu dilakukan Pemerintah terhadap Majalah Tempo terkait Pemilu 1982. Pembredelan kedua terjadi pada 21 Juni 1994, ketika Majalah Tempo dibredel oleh pemerintah melalui Menteri Penerangan Harmoko. Alasan pembredelan ini adalah karena Tempo dianggap terlalu kritis dalam mengkritik Habibie dan Soeharto terkait pembelian kapal bekas dari Jerman Timur (Purwaramdhona Ananda Bintang, 2024).

Sementara itu, CNN Indonesia, yang berada di bawah naungan Trans Media (bagian dari CT Corp) milik Chairul Tanjung, adalah konglomerat media yang membawahi TRANS7, TRANS TV, dan detikcom. Menurut laporan dari situs resmi Fraksi Gerindra DPR RI, Menteri Pertahanan Prabowo Subianto menyambangi kantor CT Corp di Jakarta Selatan. Kedatangan bakal calon presiden ini disambut hangat oleh Chairul Tanjung, yang didampingi oleh putrinya, Putri Tanjung, seorang Staf Khusus muda Presiden Joko Widodo.

Dalam pertemuan tersebut, Prabowo berdiskusi dengan para pegawai dari berbagai unit media di bawah CT Corp, termasuk detikcom, CNN Indonesia, CNBC, Trans TV, dan Trans7. Chairul Tanjung secara terbuka menyambut Prabowo sebagai "bakal calon presiden yang secara rating populer akhir-akhir ini." Diskusi yang berlangsung tidak hanya membahas seputar pertahanan, tetapi

juga merambah topik politik dan ekonomi. Kunjungan ini menyoroti interaksi antara tokoh politik dan pemilik media yang kemudian dapat mempengaruhi karakteristik pemberitaan media di bawah naungan CT Corp (*Pak Prabowo Sambangi CT Corp Transmedia, Disambut Chairul Tanjung, Putri Tanjung, Dan Para Karyawan - FRAKSI GERINDRA DPR-RI, 2023*)

Dengan latar belakang tersebut, CNN Indonesia sendiri dikenal memiliki karakteristik pemberitaan yang lebih cepat dan cakupan yang lebih luas, dengan fokus pada berita terkini dan dinamika peristiwa. Perbedaan dalam struktur kepemilikan dan filosofi redaksional ini dapat berkontribusi pada pendekatan yang unik dalam mengonstruksi, memaknai, dan membingkai berita. Hal ini kemudian akan memengaruhi secara signifikan pemilihan fakta, penekanan pada aspek-aspek tertentu, serta alur narasi yang disajikan kepada khalayak, sehingga relevan untuk ditelaah dalam analisis framing.



Gambar 1. 1 Headline Berita CNN Indonesia



Gambar 1. 2 Headline Berita Tempo.co

Dalam pemilihan bingkai berita, CNN Indonesia tampak membingkai pengangkatan Ifan Seventeen sebagai Direktur Utama PFN secara positif, dengan menampilkan latar belakang dan pengalaman Ifan di industri kreatif sebagai pembelaan atas keraguan publik. Sementara itu, Tempo.co justru membingkai pengangkatan tersebut secara lebih kritis, dengan menyoroti respons negatif dari sejumlah pihak, termasuk kritik dari aktor Fedi Nuril, serta mempertanyakan alasan di balik penunjukan tersebut. Jika dilihat dari pemilihan narasumber dalam pemberitaan, CNN Indonesia lebih banyak mengutip pernyataan dari pihak-pihak yang mendukung dan membela keputusan pengangkatan, sedangkan Tempo.co cenderung menampilkan sudut pandang yang meragukan kapabilitas Ifan dan menyoroti kontroversi di balik pengangkatannya. Peneliti menentukan periode Maret 2025 karena pada bulan tersebut pemberitaan terkait pengangkatan Ifan Seventeen sebagai Dirut PFN mulai marak dimuat oleh berbagai media daring di Indonesia dan menimbulkan perdebatan publik yang menarik untuk dianalisis secara framing.

Media massa memiliki fungsi utama mengkonstruksi berbagai realitas yang akan disampaikan kepada publik. Media massa menyusun realitas dengan adanya bias, sudut pandang (*point of view*), dan keberpihakan dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi informasi atau wacana yang memiliki makna. Media juga memiliki kemampuan untuk menentukan realitas berita yang akan diberitakan dan berperan dalam pemilihan diksi yang digunakan untuk memberitakan suatu peristiwa. Sebagaimana Entman (dalam Eriyanto, 2002) menyatakan, bahwa dalam suatu berita, media senantiasa menonjolkan aspek-aspek tertentu dari sekian banyak fakta atas suatu peristiwa yang terjadi.

Tempo.co dan CNN Indonesia merupakan dua portal berita daring yang memiliki karakteristik pemberitaan yang berbeda. Tempo.co dikenal dengan salah satu pioner portal berita online di Indonesia yang merupakan bagian dari Tempo Media Grup. Tempo hadir dengan mengedepankan peliputan berita yang mempunyai standar tinggi dalam kegiatan jurnalismenya dan menuliskan secara tajam, cerdas, dan berimbang yang disajikan secara menarik hingga jenaka. Pada awal tahun 1971, Tempo menerbitkan edisi pertama dengan Goenawan Mohamad selaku pimpinan redaksi bersama timnya Harjoko Trisnadi, Fikri Jufri, Lukman Setiawan, dan Bur Rasuarto yang kemudian dianggap sebagai pendiri. Goenawan mengatakan Tempo menjunjung asas jurnanisme yang tidak memihak satu golongan, kemudian Tempo menganut nilai budaya terpercaya (menjunjung tinggi nilai kejujuran, integritas, dan konsistensi), merdeka (memberikan ruang untuk kebebasan, berpikir, dan berekspresi) dan profesional (memiliki kompetensi yang tinggi pada bidangnya).

Sementara itu, media CNN Indonesia merupakan salah satu media pemberitaan yang bergelut dibidang media massa penyiaran. CNN Indonesia (Cable News Network) merupakan sebuah stasiun televisi dan situs berita yang dimiliki oleh PT. Transmedia Corpora. CNN Indonesia menyajikan beragam konten siaran diantaranya ialah berita nasional, Internasional. Serta berita bisnis, olahraga, teknologi dan hiburan. CNN Indonesia disiarkan pertama kali pada hari Senin, 17 Agustus 2015. Peluncuran utamanya berlangsung sejak 15 Desember 2015 dalam rangka memperingati ulang tahun Transmedia yang ke 14. Kerjasama yang dijalin antara CNN Indonesia dengan CNN Internasional adalah kerjasama kemitraan, yaitu CNN Indonesia membeli *license* untuk menyiarkan CNN di Indonesia.

Meskipun demikian, CNN Indonesia masih tetap dalam pengawasan CNN Internasional dalam menjaga kualitas berita yang ditayangkan. Dalam hal ini CNN Internasional memiliki pengaruh besar pada CNN Indonesia. Dalam menjalankan operasionalnya, CNN Indonesia terikat pada ketentuan dan standar yang ditetapkan oleh CNN Internasional. Apabila ketentuan tersebut tidak dipenuhi, maka lisensi siaran dapat dicabut sewaktu-waktu (Naqqiyah et al., n.d.). Perbedaan karakteristik ini berpotensi menghasilkan framing yang berbeda dalam memberitakan pengangkatan Ifan Seventeen sebagai Direktur Utama Perusahaan Film Negara.

Penulis memilih berita mengenai pengangkatan Ifan Seventeen sebagai Direktur Utama Perusahaan Film Negara (PFN) karena peristiwa ini menjadi perhatian publik dan menimbulkan beragam tanggapan, baik dukungan maupun

kritik, yang tersebar luas di berbagai media sosial dan media massa. Selain menjadi topik yang hangat dibicarakan, pengangkatan ini juga menyangkut isu kepemimpinan di institusi negara yang bergerak di bidang perfilman nasional, sehingga menimbulkan perdebatan mengenai kapabilitas, rekam jejak, dan profesionalisme pejabat yang ditunjuk. Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk dikaji karena dapat menggambarkan bagaimana media online mengonstruksi dan membingkai peristiwa tersebut.

Pengangkatan Ifan Seventeen sebagai Direktur Utama Perusahaan Film Negara (PFN) menjadi sorotan publik dan memicu perdebatan di ruang media. Peristiwa ini menarik perhatian karena melibatkan figur publik dari latar belakang non-birokrasi yang dipercaya memimpin institusi negara di bidang perfilman. Hal ini mendorong berbagai media di Indonesia, termasuk Tempo.co dan CNN Indonesia, untuk mengangkat isu tersebut dalam pemberitaan mereka. Namun, cara media mengonstruksikan dan membingkai peristiwa ini dapat berbeda satu sama lain. Beberapa media menyoroti pengangkatan ini sebagai bentuk inovasi dan penyegaran dalam tubuh BUMN, sementara yang lain mempersoalkan profesionalitas dan latar belakang sang tokoh. Perbedaan tersebut menunjukkan pentingnya analisis framing untuk memahami bagaimana media menyusun narasi dan menyampaikan realitas kepada publik

Peneliti akan melakukan analisis framing untuk mengetahui bagaimana proses konstruksi berita terkait pengangkatan Ifan Seventeen sebagai Direktur Utama Perusahaan Film Negara (PFN) di Tempo.co dan CNN Indonesia. Analisis ini digunakan oleh peneliti karena untuk menganalisis serta mengetahui realitas

yang telah melalui proses konstruksi oleh media dalam beritanya. Penelitian ini menggunakan analisis framing Robert M. Entman. Adapun alasan penulis menggunakan analisis framing Robert N. Entman adalah karena analisis ini berfokus pada isi media, khususnya dalam bagaimana media membingkai realitas melalui dua lapisan utama, yaitu proses pemilihan isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari suatu realitas. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi suatu berita melalui empat elemen *framing* Robert N. Entman terkait bagaimana media mendefinisikan masalah (*define problems*), menetapkan penyebab (*diagnose causes*), membuat penilaian moral (*make moral judgment*), serta menyarankan penyelesaian (*treatment recommendation*), sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai cara media membentuk persepsi publik terhadap suatu peristiwa atau isu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, framing Robert M. Entman merupakan metode yang sesuai untuk penelitian ini karena mencakup empat elemen utama yang dapat digunakan untuk menganalisis pemberitaan terkait pengangkatan Ifan Seventeen sebagai Direktur Utama Perusahaan Film Negara (PFN) di Tempo.co dan CNN Indonesia.

Empat elemen framing tersebut meliputi: Define Problem (mendefinisikan masalah) – bagaimana Tempo.co dan CNN Indonesia membingkai berita pengangkatan Ifan Seventeen sebagai Direktur Utama PFN. Diagnose Causes (menentukan penyebab masalah) – bagaimana kedua media tersebut mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan pengangkatan Ifan Seventeen. Make Moral Judgment (membuat penilaian moral) – nilai moral

atau sudut pandang yang disajikan oleh Tempo.co dan CNN Indonesia dalam membahas kebijakan tersebut. Treatment Recommendation (menawarkan solusi) – bagaimana kedua media menyarankan atau menekankan penyelesaian terkait polemik pengangkatan Ifan Seventeen sebagai Direktur Utama PFN.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk memahami bagaimana media massa mengkonstruksi realitas suatu peristiwa penting, khususnya terkait pengangkatan Ifan Seventeen sebagai Direktur Utama Perusahaan Film Negara (PFN). Isu ini menarik perhatian publik karena melibatkan seorang figur selebriti yang kini menduduki posisi strategis di lembaga negara, sehingga menciptakan beragam diskursus di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk menganalisis secara spesifik bagaimana Tempo.co dan CNN Indonesia sebagai dua media kredibel di Indonesia membingkai pemberitaan tersebut. Analisis framing ini akan mengungkap perbedaan dan persamaan cara kedua media tersebut dalam menyoroti, menekankan, atau bahkan mengabaikan aspek-aspek tertentu dari peristiwa tersebut, yang berpotensi memengaruhi opini dan persepsi publik terhadap Ifan Seventeen maupun kinerja PFN. Selain itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi substansial pada studi komunikasi, khususnya analisis framing dalam konteks komunikasi politik dan kebijakan publik, dengan memperkaya pemahaman tentang bagaimana media membingkai penunjukan pejabat publik dari kalangan non-politik serta implikasinya terhadap tata kelola dan legitimasi kebijakan atau posisi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana framing pemberitaan pengangkatan Ifan Seventeen sebagai Direktur Utama Perusahaan Film Negara (PFN) di Tempo.co dan CNN Indonesia pada periode Maret 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk memahami dan menjelaskan bagaimana media berita online membingkai pemberitaan tentang Pengangkatan Ifan Seventeen sebagai Direktur Utama Perusahaan Film Negara (PFN) di Tempo.co dan CNN Indonesia (Periode Maret 2025).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bermanfaat bagi pengembangan kajian bidang ilmu komunikasi yang khususnya berkaitan dengan topik kajian analisis framing media.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memberikan wawasan pemahaman kritis pembaca dalam melihat media dan mengidentifikasi keberpihakannya atas isu tertentu dalam berita.